INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

NOVEMBER 1958 TAHUN IX NO. 11

NIO JOE LAN:

MENELAAH NAMA TJERITA TIONGHOA

Chalajak ramai, jang membatja sebuah karangan atau sebuah buku, umumnja belum pernah memusingkan untuk memikiri, tjara bagaimana karangan atau buku jang sedang dibatjanja itu disusun.

Kebanjakan menganggap, pengarang itu adalah orang pandai, sehingga bagi mereka membuat sebuah karangan atau menulis sebuah buku, adalah jang wadjar sadja, sama wadjarnja seperti orang menggerakkan kedua kakinja pada waktu berdjalan tanpa menetapkan lebih dahulu, kaki jang mana, jang kanan ataukah jang kiri, jang harus melakukan tindakan jang pertama.

Sesungguhnja bukanlah begitu !

Djangan lagi untuk menjusun isinja, untuk mentjari nama sadja bagi karangan atau buku jang akan dibuat, sudah bukan pekerdjaan jang mudah ! Atjapkali seorang pengarang sudah mendapatkan sesuatu idea untuk dikerdjakan lebih djauh, tetapi lantas dihadapkan kesukaran ..... menetapkan nama jang tepat bagi buku atau karangan jang akan ditulisnja itu.

Seorang pengarang mistjaja dapat membenarkan ini berdasarkan pengalamannja sendiri. Maka tidaklah heran, ada pengarang — djuga pengarang bangsa Barat — jang lantas mulai menulis sadja, tanpa memusingkan namanja lebih djauh. Djikalau tidak demikian, saat inspirasi, jang mendjadi sesuatu detik penting bagi tiap pentjipta, bisa lewat tanpa diwudjudkan ! Dan sekali sudah lewat, saat inspirasi itu sukar kembali ! Inilah djuga jang mendjadi sebab ada pengarang jang menulis bukunja bukan mulai pada bab pertama, melainkan pada sesuatu fasal bahagian tengahnja. Dengan tjara ini saat inspirasi itu hendak dipergunakannja sebaik-baiknja.

Djadi sebelum hasil-achir seorang pengarang tiba pada tangan pembatja, banjaklah jang harus dilewati lebih dulu dalam proses pentjiptaannja. Dan dalam proses itu mentjari nama jang tepat bukanlah sesuatu pekerdjaan jang tidak meminta tenaga otak !

Umumnja nama sebuah hasil sastera sudah menundjukkan isinja. Tetapi ada djuga nama jang menempatkan kita pada sebuah teka-teki mengenai intisarinja. Nama „Salah Asuhan" sudah tjukup djelas bagi kita untuk mengetahui sifat isinja. Tidak begitu dengan „Tjeritera dari Blora", karena nama ini tidak berisikan sesuatu keterangan mengenai isinja. „Gone With the Wind sebuah nama jang membuat orang „kira-kira" djadi tahu apa jang dikisahkan. Tetapi nama „She" tidaklah mengandung sesuatu tipifikasi mengenai tema jang akan diperbintjangkan. Ini semua tentu sadja bergantung pada selera masing-masing pengarangnja : ada jang suka menuliskan dengan djelas isi tjeritera dalam na-

manja, tetapi ada djuga jang berpendapat, baik djuga membuat para pembatja-nja mengusut-usut sedikit.

Demikian djuga dengan nama tjeritera-tjeritera Tionghoa.

Ada jang djelas menundjukkan isinja, dan ada pula jang tidak mengatakan apa-apa tentang intisarinja, bahkan ada jang sukar diartikan dan ada djuga jang tak dapat diterdjemahkan !

Nama tjeritera Tionghoa jang djelas sekali misalnja nama „Si Djin Kui Tjeng Tang", jang berarti „Si Djin Kui Berperang disebelah Timur". Suatu tjontoh dari nama jang tidak mengatakan sesuatu kepada kita ialah „Hun Tjeng Lao", „Paseban Hun Tjeng", tegasnja nama sesuatu paseban. Nama jang sukar diartikan antara lain nama sekumpulan tjeritera pendek, „Liao Tjai"; Herbert A. Giles telah menterdjemahkan kumpulan tjeritera pendek itu kedalam bahasa Inggeris dan menamakannja „Strange Stories from a Chinese Studio". Dan nama jang tak dapat diterdjemahkan antara lain adalah nama tjeritera „Chin Ping Mei", jang terdiri atas tiga buah kata jang sesuatunja terdapat dalam nama tiga peran wanita penting dalam tjeritera itu ! Djikalau hendak dipaksa, nama „Chin Ping Mei" memang bisa djuga diterdjemahkan, oleh karena tiap huruf Tionghoa merupakan kata jang mempunjai pengertian. Dengan begitu kita dapat menterdjemahkan kata demi kata, jaitu „chin" = „mas'," „ping" = „djambangan" dan „mei" ialah mana bunga, sehingga kita mendapatkan „Bunga Mei dalam Djambangan Mas". Tetapi njatalah bahwa bukan ini jang mendjadi maksud penulisnja ketika memilih nama „Chin Ping Mei" untuk novelnja !

Dalam menelaah nama jang dipilih oleh pengarang-pengarang Tionghoa untuk buah-kalamnja, suatu ketjenderungan menjolok mata sekali. Jakni ke-tjenderungan untuk beberapa kata. Sedjumlah kata ini seolah-olah mendapatkan prioritet untuk dipilih dalam menetapkan nama bagi hasil sasteranja.

Satu antara beberapa kata demikian ialah kata „Meng".

Kata „Meng" ini berartikan ..... impián !

Agak sesuai djuga untuk memasukkan kata „impian" dalam nama sebuah hasil sastera !

Bukankah hasil sastera itu perudjudan suatu chajalan ?

Dan pada hemat saja, perbatasan wilajah antara dunia impian dan dunia chajalan agak sukar menariknja. Suatu impian gampang sekali beralih masuk kedalam dunia chajalan, sedangkan pada kebalikannja sesuatu chajalan sangat mudah merembesi dunia impian. Perbedaan antara impian dan chajalan ialah : impian dilakukan dalam keadaan tidak sedar, jakni tidur, sedangkan chajalan diperbuat dalam keadaan sadar dengan kedua mata terbuka besar, atau mungkin dengan dimeramkan sedikit. Dan mungkin bukan hanja satu-dua pengarang telah mendapat inspirasi untuk menuliskan tjeritera karena ..... mpian ! Sedikitnja dalam kalangan ke-ilmuan sudah mendjadi sesuatu hal jang diakui, bahwa beberapa penemuan jang penting dan berguna telah diperdapat sebagai hasil sesuatu impian.

Menamakan sebuah hasil-tjipta dengan menjebutkannja suatu impian sebe-narnja tepat pula. Dalam memberikan peran kepada tokoh-tokoh dalam tjeritanja memang seorang pengarang berbuat seakan-akan ia berada dalam dunia impian. Seolah-olah impian itu jang mendjadi dunia tempat berlaku segala sesuatu jang diuraikannja dalam tjeriteranja. Tetapi sebagaimana djuga dalam impian kita tidak berkuasa untuk menetapkan perkembangan sesuatu, begitupun dalam dunia impian tempat bermain tjeritera itu atjapkali seorang pengarang tidak

dapat berbuat sebagaimana jang direntjanakannja lebih dahulu dan sebagaimana jang diingininja semula. Oleh karena tokoh-tokohnja „mendjadi hidup" dan menetapkan sendiri nasibnja, maka sipengarang sendiri hanja mendjadi sematjam alat untuk mengabadikan tindak-tanduk tokoh-tokoh itu. Mungkin ada orang bertanja, apakah hal itu mungkin, dan bukankah sipengarang itu satu-satunja orang jang berkuasa dalam dunia tjiptaannja ? Djawaban saja : tak selamanja begitu, tak selamanja seorang pengarang all-powerful terhadap tokoh-tokoh dalam tjeriteranja. Tokoh-tokoh itu dapat djuga „run wild" dan lantas bergerak tindak lain daripada jang dilamunkan pentjiptanja.

Dengan ini saja hendak menjatakan, bahwa dengan mempergunakan kata „impian" dalam nama sebuah tjeritera, pengarangnja sebetulnja berlaku dengan sewadjarnja sadja, oleh karena tiap tjeritera sampai pada suatu batas dapat dikatakan impian, dengan mengetjualikan tjerita jang berdasarkan sedjarah.

Jang paling terkenal antara tjeritera-tjeritera Tionghoa, jang namanja dibentuk antara lain dengan kata „Meng" = impian itu, ialah tjeritera „Hung Lew Meng". Novel ini sudah diterdjemahkan kedalam bahasa Inggeris dengan nama „Dream in the Red Chamber", dan terdjemahannja dalam bahasa Belanda disebutkan „De Droom in de Rode Kamer". Kata „chamber" dan kata „kamer" itu sebetulnja kurang tepat, sebab kata „Lew" berartikan „paseban", dan paseban djauh lebihbesar daripada hanja sebuah „chamber" atau sebuah „kamer" sadja. Djikalau saja harus menterdjemahkan nama tjeritera itu kedalam bahasa Indonesia, saja akan menterdjemahkannja dengan „Impian di Paseban Merah".

„Hung Lew Meng" adalah sebuah novel jang masjhur di Tiongkok. Oleh karena hampir semua tjeritera Tionghoa tidak diketahui dengan pasti siapa penulisnja, dan dalam karangan saja ini akan banjak disebut tjeritera jang tidak dikenal pengarangnja, maka saja tidak akan menjebutkan nama pengarang tjeritera jang diuraikan, biarpun dalam hal nama pengarang itu sudah dapat ditetapkan menurut penjelidikan pada waktu belakangan ini. Apa jang kita sebutkan literatur di Tiongkok sampai pada awal abad ini dinamakan „siao suo" — „omongan ketjil". Tidak heran, pengarang sebuah tjeritera, sebuah „siao suo", tidak suka menjebutkan namanja karena ia hanja menghasilkan sebuah „omongan ketjil" sadja, bukan karja filsafat jang akan mendatangkan kehormatan pada penulisnja !

„Hung Lew Meng" mengambil kedudukan jang agak penting dalam kalangan sastera Tionghoa. Tjeritera ini menuturkan runtuhnja sebuah keluarga besar. Dalam keluarga besar tsb. kekuasaan ada dalam tangan seorang nenek, jang memerintah anak-anak dan tjutjunja. Rumah luas, jang dihuninja, penuh dengan gadis-gadis. Dan antara anakdara-anakdara ini hanja ada seorang pemuda, tjutju kesajangan nenek itu. Hubungan asmara tentu tak terelakkan dalam keadaan demikian. Sementara sang nenek menetapkan tjutju laki-laki kesajangannja itu harus menikah dengan seorang gadis, jang tinggal dalam rumah itu djuga dan tjutjunja pula, pemuda ini telah memberikan hatinja kepada seorang keponakan lain, jang djuga diam dalam rumah itu. Nona ini djuga mentjintai pemuda itu, dan ketika ia mendapatkan kepastian, bahwa ia tidak akan dapat mengawininja, maka patah hati menjebabkan ia meninggal dunia karena muntah darah, — nona itu memang seorang penderita penjakit paru-paru. Ketika mengetahui wasiat kekasihnja, pemuda itu mendjadi gila dan lari meninggalkan rumah. Dan runtuhlah keluarga itu !

Dalam tjeritera „Hung Lew Meng" itu terdapat begitu banjak wanita. Ka-

rena ini, sebuah perusahaan film Tiongkok ketika membuat film „Hung Lew Meng", pada waktu sebelum Perang Pasifik, telah memberikan peran pemuda itu kepada ..... seorang wanita pula !

Tjeritera „Hung Lew Meng" teranglah amat memeras air-mata.

Tjeritera, jang orang mau tak mau terpengaruh sekali oleh kesedihan tjeritera itu. Karena itu ada pengarang jang merasa begitu bebas untuk menuliskan tjeritera „Sambungan Hung Lew Meng", dan dalam tjiptaannja memberikan sesuatu „happy ending" pada kedua sedjoli jang kasih-mengasihi. Bahkan ada jang mentjeriterakan, bahwa seorang ibu telah mendjadi sakit karena membatja tjeritera „Hung Lew Meng" itu dan tabib-tabib tidak dapat menjembuhkannja. Anak njonja itu kebetulan seorang sasterawan. Mengetahui, bahwa sakit ibunja itu adalah karena ia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh kesedihan jang telah disedotnja dengan membatja „Hung Lew Meng", maka sang putera itu lalu mengarangkan sambungan tjeritera itu, jang membuat kedua kekasih itu achirnja kawin, dan memberikan karangan itu kepada ibunja untuk dibatja. Ibunja membatja tjerita sambungan itu dan ..... mendjadi sembuh ! Suatu tjontoh pengaruh besar dari batjaan !

Hasil sastera Tionghoa lainnja, jang dalam namanja dipergunakan kata „impian", ialah tjeritera „Tsing Lew Meng". Nama itu berartikan di Paseban Hidjau".

Novel ini tidak dapat menjamakan tjeritera „Hung Lew Meng". Bahkan dalam beberapa buah buku sedjarah kesusasteraan Tiongkok buku itu, disebutkanpun tidak.

Tjeritera lain lagi dengan nama „Impian" adalah tjeritera „Lan Hua Meng", jang dapat diterdjemahkan dengan „Impian Bunga Anggrek". Tetapi novel „Lan Hua Meng" ini pun, meski namanja harus diakui amat putis, hampir tidak dikenal sama-sekali.

Lain benar halnja dengan sebuah tjeritera pendek jang djuga mempergunakan nama „Impian".

Tjeritera pendek ini bernama „Nan Kuo Meng", ialah „Impian Negara Selatan".

Biarpun hanja sebuah tjeriterapendek, „Nan Kuo Meng" mempunjai pengaruh jang agak besar dalam kalangan kesusasteraan Tionghoa. Bahkan nama „Nan Kuo Meng" itu sudah mendjadi sematjam ungkapan, jang banjak dipergunakan oleh pengarang-pengarang ! Untuk menjatakan, bahwa sesuatu pengharapan, biar bagaimanapun tidak akan dapat terwudjud, dalam banjak hasil sastera Tionghoa dikatakan : „Itulah Nan Kuo Meng" — „Itulah Impian Negara Selatan"!

Apakah gerangan intisarinja tjeritera itu, jang biarpun hanja tjeritera pendek dan tidak berkaliber tjeritera „Hung Lew Meng", mendjadi „buah bibir" pengarang-pengarang lain ?

„Nan Kuo Meng" hanja mempunjai seorang tokoh sadja. Jakni seorang jang suka benar minum arak. Pada suatu lohor ia kembali minum arak bersama-sama beberapa sahabatnja. Karena terlalu banjak masuk barang tjair itu melewati tenggorokannja, mabuklah ia dan terpulaslah ia dengan kepala ditopangkan atas kedua tangannja jang diletakkan diatas sebuah medja.

Dalam tidurnja itu bermimpilah ia.

Dalam mimpinja ia didjemput oleh dua orang utusan dengan kereta jang membawanja melewati sebuah lobang pada sebatang pohon jang berada dekat rumahnja kesuatu negeri jang tidak dikenalnja. Radja negeri ini senang pada

Digitalisasi oleh Perpustakaan Buku

dia, dan lalu mengawinkannja dengan puterinja. Hidup bagialah ia dengan isterinja itu. Ia diangkat mendjadi gubernur Negeri Selatan. Kemudian isterinja meninggal dunia. Lalu terbit sesuatu peperangan dengan negeri tetangga. Dalam peperangan ini menurut sebuah ramalan, negeri mertuanja itu akan tumbang. Oleh mertuanja ia achirnja diperintahkan diantarkan kembali kerumahnja, djuga dengan melalui lubang dalam sebatang pohon itu.

Lantas tersadarlah ia. Ia berpaling kedjurusan djendela, dan dapat melihat, bahwa sinar matahari sore masih menjoroti djendela itu. Dan araknja masih hangat (di Tiongkok dulu orang minum arak, jang terbuat dari beras, dengan lebih dulu dihangatkan).

Djadi ia hanja tertidur beberapa saat sadja ! Tetapi dalam beberapa saat itu, dalam impiannja, ia telah mengalami waktu sepandjang usia seorang manusia ! Ketika ia memeriksa pohon didekat rumahnja itu, jang dalam impiannja ada berlobang, dengan sesungguhnja djuga ia mendapatkan sebuah lobang pada pohon itu. Dengan membongkar akar pohon tersebut, ia dapatkan sarang semut jang sudah ditinggalkan, sedang disitupun terdapat tanah jang mendjendol naik, makam isterinja dinegeri semut dalam impiannja !

Apa jang dialami orang itu, jang dipandangnja sebagai peristiwa jang memenuhi seantero penghidupannja, ternjata tak lebih daripada hanja sebuah impian sadja ! Penulisnja njata berpendapat, bahwa hidup kita didunia ini hanjalah impian belaka.

Pengalaman tokoh tjeritera pendek „Nan Kuo Meng", jang dalam impiannja mengalami peruntungan mendjadi menantu radja dan diangkat mendjadi gubernur Negeri Selatan, begitu mempesona sasterawan-sasterawan, sehingga mereka banjak menuliskan „Impian Negeri Selatan" untuk menjatakan, bahwa sesuatu hanja dapat terdjadi dalam impian sadja.

Biarpun tebalnja djikalau diimbangkan dengan novel „Hung Lew Meng" jang terdiri atas seratus bab, tidak sebanding sama sekali, tjeritera pendek „Nan Kuo Meng" *qua* kedalaman arti tidak kalah dengan „Impian di Paseban Merah".

Sajang semua tjeritera diatas ini, jang namanja mempunjai kata „Impian", masih belum ada jang diterdjemahkan dan dibukukan dalam bahasa Indonesia

Sebuah kata lain, jang djuga banjak dipindjam untuk membentuk nama hasil sastera, adalah kata „Jan", jang berarti „perdjodohan".

Bagi para pembatja nistjaja tegaslah sudah dengan membatja kata „Jan" = perdjodohan itu, bahwa tjeritera jang bersangkutan berkisar disekitar soal tjinta-kasih. Memang begitulah adanja. Walaupun tidak semua kisah asmara itu berkesudahan dengan „happy ending".

Novel „Liong Hong Pwe Tjai Seng Jan" (nama ini dapat diterdjemahkan dengan „Perdjodohan Naga dan Burung Phoenix Setelah Lahir Pula") adalah sebuah tjeritera jang indah. Dalam tjeritera ini dituturkan halnja seorang gadis terpeladjar, jang telah menjamar sebagai seorang pemuda dan turut-serta dalam udjian kesusasteraan tertinggi dikota-radja, sehingga sebagai hasil dari lulus udjian ini ia diangkat mendjadi menteri. Tetapi kaisar lambat-laun mentjurigainja, bahwa ia sebetulnja bukan seorang prija melainkan seorang wanita jang tjantik, dan timbullah rasa tjinta-kasih dalam sanubarinja. Inginlah kaisar itu mengambil anak dara jang pandai itu sebagai seorang selirnja. Tetapi gadis itu tidak suka mendjadi selir kaisar, lagipun ia sudah mempunjai seorang tunangan. Achir tjeritera kaisar dapat dibuat mengurungkan maksudnja mengam-

bilnja sebagai selir dan memperkenankannja balik kembali ke-status aslinja, jakni wanita, tanpa didjatuhkan hukuman karena telah mendustakan kaisar dengan turut-serta dalam udjian sebagai seorang prija. Dan tentu sadja ia diperbolehkan melakukan perdjodohannja dengan tunangannja!

Tjeritera ini sudah diterdjemahkan dan dibukukan dalam bahasa Indonesia-Tionghoa sebelum Perang Pasifik, dan sesudah perang ini telah diterdjemahkan pula dan dimuat sebagai tjeritera-bersambung dalam suatu harian di Djakarta. Terdjemahan itu terbit dengan nama „Beng Lee Kun", jakni nama gadis terpeladjar itu.

Sebuah tjeritera lain dengan nama „Perdjodohan" ialah tjeritera „Ngo Bi Jan". Nama ini berartikan „Perdjodohan Lima (nona) Tjantik". Apa intisari tjeritera ini, — jang sudah dapat dibatja dalam bahasa Indonesia-Tionghoa, — djelaslah sudah pada namanja. Tentu achirnja „happy ending" djuga.

Jang menundjukkan sifat lain antara tjeritera dengan nama „Perdjodohan" adalah tjeritera „Siang Hong Ki Jan". Nama ini dapat diterdjemahkan dengan „Perdjodohan Adjaib Sepasang (burung) Phoenix". Tjeritera ini sudah dibukukan dalam bahasa Indonesia-Tionghoa dengan nama „Ong Tjiauw Koen". Intisari tjeriteranja ialah bagaimana seorang kaisar keradjaan Han mimpi bertemu dengan seorang nona manis, bernama Ong Tjiauw Koen. Dan pada saat itu nona inipun dikota kediamannja mimpi berdjumpa dengan kaisar Han itu. Dan dalam impian itu keduanja telah menetapkan djandji akan sehidup-semati bersama-sama. Esoknja kaisar mengirimkan utusan pergi kekota kediaman nona itu untuk mentjarinja. Utusan ini seorang jang dojan uang suap. Karena Ong Tjiauw Koen. — jang orang-tuanja biarpun pegawai negeri bukan orang jang mampu, — tidak memberikan uang sogokan kepadanja, utusan itu sengadja mentjatjatkan gambar nona itu, jang telah dibuat oleh nona itu sendiri, dan setelah nona itu dan beberapa nona tjantik lain dari kota itu tiba dikotaradja, dikatakannja kepada kaisar, bahwa Ong Tjiauw Koen itu mempunjai tai-lalat jang mendjadi tanda tidak baik. Oleh karenanja kaisar tidak djadi mengambilnja sebagai gundik.

Kemudian ketahuan perbuatan utusan itu. Untuk menghindarkan hukuman, ia melarikan diri kepada bangsa Hiong-no dengan menundjukkan gambar Ong Tjiauw Koen. Radja ini ketarik akan ketjantikan Ong Tjiauw Koen dan menggerakkan angkatan perang untuk memintanja dari Kaisar Han. Peperangan terbitlah, tetapi fihak Han kalah. Kaisar Han kepaksa harus menjerahkan Ong Tjiauw Koen kepada bangsa Hiong-no. Nona itu mengikuti radja Hiong-no kenegerinja jang djauh dari Tiongkok, demi keselamatan negerinja, tetapi kemudian dinegeri Hiong-no ini ia membunuh diri dengan terdjun kedalam sungai jang besar (sedjarah jang benar dari Ong Tjiauw Koen bukanlah begini).

Inilah tjeritera dengan nama „Perdjodohan" jang tidak berachir dengan bahagia bagi kedua fihak jang kasih-mengasihi. Bahkan tjeritera ini amat sedih, hingga banjak orang harus menumpahkan air-mata membatjanja.

Dipandang dari sudut sedjarah, tjeritera „Siang Hong Ki Jan" ini merupakan satu tjara kerdja dengan sebuah tema sedjarah dengan kebebasan jang melampaui batas. Sehingga djikalau orang mau membatja tjeritera itu, ingin saja menasihatkan supaja kemudian membatja djuga sedjarah jang benar mengenai Ong Tjiauw Koen, misalnja buku „Chao Chun, Beauty in Exile", jang dituliskan oleh Shu Chung, isteri Dr. Wu Lien Teh.

Kedudukan istimewa diantara tjeritera-tjeritera, jang namanja memper-

gunakan kata „Perdjodohan", bahkan djuga diantara hasil-hasil sastera Tionghoa jang lain-lainnja, adalah novel „Ching Hua Yuan", jang sudah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia-Tionghoa dengan nama „Keng Hoa Jan".

Nama ini agak sukar diartikan, dan tentu sadja pun tidak mudah diterdjemahkan. Nama itu dapat diterdjemahkan dengan „Perdjodohan Bunga dalam Tjermin". Tetapi apakah artinja itu ? The man on the street tidak akan dapat mengartikannja !

Walaupun terdapat kata „perdjodohan" dalam namanja, tjeritera „Keng Hoa Jan" tidak merundingkan, bagaimana seorang prija mendapatkan seorang wanita. Bahkan kata „perdjodohan" itu dalam nama buku ini harus ditafsirkan berbeda dari pada kata „perdjodohan" dalam nama tjeritera-tjeritera lain dan djuga dalam kehidupan sehari-hari.

Arti itu harus ditjari dalam „kalangan lebih tinggi", dalam kalangan sesuatu jang telah ditetapkan oleh taqdir. Dan obdjek-obdjeknja pun bukan manusia-manusia jang satu tertarik pada jang lain oleh asmara, tapi harus memenuhi „perdjodohan" lain dalam „kalangan lebih tinggi" pula.

Dua tokoh dalam tjeritera „Keng Hoa Jan" itu ialah seorang ajah dengan gadisnja, jang ingin sekali mendjadi dewa. Tetapi tingkat ini tidaklah mudah didapatkan. Banjak sjarat harus dipenuhi lebih dulu sebelum mereka dapat mentjapai tingkat itu. Pada achirnja kita melihat, ajah dan anak itu berhasil djuga dalam ichtiarnja untuk mendjadi dewa. Inilah mungkin jang dimaksudkan dengan „perdjodohan", jang mendjadi nama tjeritera itu, jakni perdjodohan untuk mendjadi dewa.

„Kong Hoa Jan" pantas sekali mendapat perhatian istimewa.

Dengan tjeritera ini penulisnja menggugat tak lain tak bukan melainkan hak jang sama, seperti hak prija bagi wanita. Dalam novel itu, hal ini berupa hak untuk turut-serta dalam udjian kesusasteraan, jang membuka dunia kepegawaian-tinggi bagi jang lulus.

Tetapi ada pula segi-segi lain dari tjeritera itu jang menjebabkan „Kong Hoa Jan" berharga sekali mendapat perhatian chas.

Pengetjaman keadaan pintjang dalam masjarakat zaman itu, zaman kaisarputeri Bu Tjek Thian, sungguh² dilakukan dengan tjara jang orisinil.

Kita ketahui, sampai pada beberapa waktu berselang kaki wanita ditjatjatkan dengan djalan mengikatnja sedjak ia masih ketjil. Betapa hebat kesakitan jang harus diderita oleh wanita jang harus diikat kakinja supaja djadi ketjil, jang menjebabkannja djalan dengan agak limbung, jang oleh prija dianggap menambah ketjantikannja, orang dapat membajangkannja sendiri. Tetapi kaum prija jang menggugatnja itu dari kaum wanita tidak merasainja ! Dalam tjeritera ini penulisnja menuturkan, bagaimana seorang prija jang tjakap setibanja di Negeri wanita hendak diambil sebagai „selir" oleh ratu negeri itu. Untuk ini, prija itu harus diperketjil lebih dulu kakinja, menurut proses jang dilakukan di Tiongkok. Di-ikatkan kedua kakinja dengan kain sekentjang-kentjangnja, sehingga berteriak keraslah prija itu. Tidak tahan ia akan kesakitan kedua kakinja, sehingga ketika pelajan ratu itu jang ditugaskan mendjalaninja berlalu, ia buka kain pengikat kakinja. Tetapi hal ini lekas diketahui, maka atas titah ratu itu ia lebih dulu didjatuhkan hukuman dirangket dengan rotan, dan kemudian kedua kakinja diikat lagi ! Achir tjeritera prija tjalon selir ratu itu dapat ditolong oleh teman-temannja melarikan diri dari Negeri wanita itu !

Dengan „peristiwa" di Negeri wanita itu bukankah penulis tjeritera „Keng Hoa Jan" mengetjam dengan tjara jang dapat dirasakan kaum prija, bahwa kewadjiban jang mereka letakkan kepada kaum wanita untuk mentjatjatkan kaki karena katanja itu menambahkan ketjantikannja, adalah suatu kewadjiban jang keterlaluan, jang kalau dikenakan oleh kaum wanita kepada diri mereka sendiri, akan membuat mereka berdjingkrak-djingkrak karena kesakitan ?

Masih ada lagi segi konstruktif lain dari tjeritera ini, tetapi oleh karena tudjuan karangan ini bukan untuk membitjarakan hasil sastera, biarlah saja achiri sampai disini.

Kata lain, jang djuga atjapkali dipergunakan para pengarang Tionghoa dalam nama buah-kalam mereka, ialah kata „Touw", „gambar".

Tjeritera memang sebagai sehelai gambar. Gambar dapat dinikmati lang-sung melalui mata, tetapi „gambar" tjeritera haruslah dikirimkan oleh mata lebih landjut kepada otak, jang lantas mengkristalisasikannja untuk mata sanubari.

Dalam tjeritera-tjeritera, jang menjebutkan „gambar" dalam namanja, umum-nja dituturkan tentang sesuatu gambar.

Kedalam bahasa Indonesia-Tionghoa sudah diterdjemahkan tjeritera-tjeri-tera „Pat Bi Touw" dan „Kiu Bi Touw", jang berartikan „Gambar Delapan (nona) Tjantik" dan „Gambar Sembilan (nona) Tjantik". Tjukup djelas apa jang mendjadi isi tjeritera-tjeritera itu. „Pat Bi Touw" mengisahkan hal delapan nona manis, jang kesemuanja kemudian menikah dengan seorang pendekar dalam tjeritera itu. Demikianpun dalam tjeritera „Kiu Bi Touw" kita djumpai sembilan gadis djelita, jang kemudian didapat oleh seorang prija sadja. Harus-lah dikatakan, hal ini tak terlalu memuaskan hati, biarpun poligami tampak di Tiongkok.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Sebuah hasil sastra lain dengan nama „Gambar, jakni tjeritera "Thiat Koan Touw", tidak berinti-sari sebagai „Pat Bi Touw".

Nama "Thiat Koan Touw diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia men-djadi "Gambar Topi Besi". Tetapi istilah-istilah "topi besi" tidaklah harus diam-bil dalam arti sebenarnja. Karena itu ialah nama, nama seorang tapa, Thiat Koan To-djin, Tapa Thiat Koan.

Dengan nama „Thiat Koan Touw" dimaksudkan sehelai gambar jang telah diberikan dengan dimasukkan dalam sebuah kotak oleh tapa Thiat Koan kepada seorang tokoh dalam tjeritera itu.

Tjeritera ini bersendikan sedjarah dan bermain pada achir zaman keradjaan Beng. Intisarinja ialah keadaan katjau mendjelang tumbangnja dinasti Beng itu, jang berkesudahan dengan kaisar terachir ahala itu menggantung diri.

„Thiat Koan Touw"-pun sudah dapat dibatja dlm. bahasa Indonesia-Tionghoa.

Kata „Ki" (lafal Hokkian, dalam lafal Kuo-yu itu berbunji „chi"), jang berartikan „tjatatan", djuga sebuah kata jang banjak dipindjam untuk mem-bantu pembentukan nama sebuah hasil sastera Tionghoa.

Karena kata „tjatatan" sebagai nama buah-kalam tidak menundjukkan sesuatu, sebenarnja kata itu boleh dihapus dari nama. Lagi pula tiap tjeritera dalam hakekatnja ialah tjatatan, djikalau bukan tjatatan peristiwa-peristiwa jang telah berlaku dengan sesungguhnja, tentu tjatatan hal-hal jang telah ter-bajang dihadapan mata kita pada waktu kita terumbang-ambing atas gelombang-

gelombang chajalan. Penghapusan kata „tjatatan" itu pun atjapkali dilakukan terhadap nama beberapa tjeritera.

Jang terpenting antara tjeritera-tjeritera dengan „Ki" = tjatatan ini ialah tjeritera „Hsi Yu Chi" („Tjatatan Perdjalanan ke Barat"). Dalam bahasa Indonesia-Tionghoa tjeritera itu telah diterdjemahkan dan dibukukan dengan nama „Soe Joe", djadi dengan buang kata „Ki".

„Soe Joe" termasuk dalam golongan keempat buku hasil sastera Tionghoa jang terbesar.

Dalam tjeritera ini dituturkan perdjalanan paderi Tong Tai Tju ke Barat (India) untuk mengambil kitab-kitab Budistis. Dalam perdjalanan ini, jang penuh dengan beraneka-warna bahaja, ia diiring oleh tiga murid, jaitu Sun Go Kong, seekor kera sakti, Ti Pat Kai, seekor babi, dan SeTjeng, seekor siluman air, sementara kuda-putihnjapun pendjelmaan putera radja naga.

Banjak hal-hal gaib telah dialami Tong Tai Tjong dalam perlawatannja ke Barat ini. Oleh karenanja buku ini dipandang sebagai buku dongeng. Dalam penulisan buku dongeng Tionghoa „Myths Legends of China", E.T. Chalmers-werner telah mengambil banjak bahan dari buku „See Joe" ini.

Terutama bahagian-bahagian permulaan, jakni pada waktu Sun Go Kong masih belum mendjadi murid Buda melainkan seekor kera jang nakal, amat menawan hati. Perusuhan jang diterbitkan kera sakti ini di Langit mendjadi satu nomor dalam reportoire Opera Peking jang selalu menarik hati para penonton, karena pentjak, silat dan akrobatik jang dilakukan kera itu tengah ia merusuh.

Sebuah tjeritera lain, jang mempergunakan kata „Ki", ialah „Soe Siang Ki" — „Tjatatan Rumah-sisir Barat". Kata „Ki" novel ini pun seringkali dihapus, sehingga tjeritera itu disebutkan dengan singkat „Soe Siang" sadja.

Tjeritera „Soe Siang Ki" merupakan sebuah tjeritera jang banjak dikenal di Tiongkok. Djuga dalam bahasa Indonesia-Tionghoa "Tjatatan Rumah-sisir Barat" sudah dapat dibatja. Nama terdjemahannja : „Soe Siang Ki".

„Tjatatan Rumah-sisir Barat" berintisari sesuatu peristiwa dalam sebuah kuil. Dalam kuil ini menumpang seorang pemuda sasterawan jang tengah dalam perdjalanan keibu-kota untuk turut-serta dalam udjian kesusasteraan. Djanda seorang perdana menteri, jang sedang dalam perdjalanan pulang kekampung halamannja sendiri dengan mengiringkan peti-lajon suaminja jang akan dimakamkan dalam kampung halamannja, dengan seorang gadisnja jang tjantik, mampir pada kuil itu. Karena sesuatu sebab, perdjalanan ibu dan anak itu terpaksa tertunda dalam kuil itu. Lalu dirumah-sisir Barat, dibawah sinar rembulan jang aju, terdjadilah perkenalan antara pemuda sasterawan dan gadis rupawan itu. Asmara kemudian mengikat kedua djiwa muda itu. Hubungan ini kemudian diketahui oleh djanda perdana menteri itu, dan lamaran itu baru akan diluluskan djikalau ia sudah lulus dalam udjian kesusasteraan diibu-kota. Pada achir tjeritera kita lihat pemuda itu berangkat dari kuil menudju keibu-kota.

„See Siang Kie" sebenarnja sebuah sandiwara. Sampai sekarang masih tetap digemarkan. Tetapi dalam waktu belakangan tjeritera itu pun terbit dalam bentuk prosa. Terdjemahan Indonesia-Tionghoanja pun dalam bentuk prosa.

Sebuah tjeritera, djuga dengan nama „Tjatatan", pada hemat saja perlu djuga dirundingkan dalam karangan ini.

„Pi Pa Chi" (lafal Kuo-yu), jang berartikan „Tjatatan Sebuah Ketjapi".

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Inipun sebenarnja sebuah sandiwara. Sehingga sekarang „Pi Pa Chi" masih menarik perhatian para sasterawan. Dalam madjalah kesusasteraan Tionghoa, jang terbit di Peking, saja masih mendapatkan dalam salah satu nomornja jang terbit dalam tahun 1957, sebuah perundingan mengenai „Pi Pa Chi" ini. Dalam bahasa Indonesia itu sudah diterdjemahkan dengan nama „Pi Pa Chi".

„Pi Pa Chi" kisah seorang isteri, jang ditinggalkan oleh suaminja untuk pergi keibu-kota akan menempuh udjian kesusasteraan. Suami itu telah berhasil dalam udjian, dan diangkat mendjadi menteri. Tetapi ia melupakan isterinja dikampung halamannja jang menanti-nantikannja ! Terdesak oleh kesukaran penghidupan, isteri itu mengambil keputusan untuk pergi mentjari suaminja keibu-kota. Untuk ongkos perdjalanan ia mementil sebuah ketjapi dan mengiringkan iramanja dengan njanjian. Setiba dikotaradja, tidak tahulah isteri jang menderita itu, tjara bagaimbana harus mendapatkan suaminja, jang ia tidak tahu mendjadi apa.

Isteri itu lalu mementil ketjapinja ditepi djalan dan dalam njanjian, jang mengiringkan lagu ketjapinja itu, dituturkannja seantero kisahnja dan tudjuan kundjungannja keibu-kota.

Orang-orang jang mengasihaninja membawanja kegedung seorang menteri.

Menteri ini kebetulan suami jang sedang ditjarinja. Dengan memainkan ketjapinja dan menjanjikannja pula kisah penghidupannja suami dan isteri telah saling mengenal, dan suami-isteri dapat berkumpul pula.

Haruslah saja tambahkan disini, bahwa tjeritera „Hung Lew Meng" mempunjai nama lain, dan dalam nama jang lain ini terdapat kata „Chi" pula. Nama itu „Shih Tou Chi", jakni „Tjatatan Batu Wadas".

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Demikianlah dapat dikatakan kata-kata jang mendapat „preferensi" banjak penulis tjeritera Tionghoa.

Agaknja dapat djuga ditarik kesimpulan berdasarkan pemilihan kata-kata jang dipergunakan untuk membentuk nama karangan.

Misalnja, penulis-penulis jang mempergunakan kata „Jan" = perdjodohan agaknja bersifat tjenderung pada asmara.

Dan pengarang-pengarang jang memberikan nama „Meng" = impian kepada buah kalamnja, bukan mustahil orang-orang jang suka berchajal-chajal.

Tentang sasterawan jang menjebutkan karangannja „Ki" atau „tjatatan" mungkin tidak terlalu keliru, djikalau kita pandang mereka sebagai orang jang suka realisme. Karena bukankah hanja hal-hal jang realistis jang dapat mendjadi obdjek tjatatan ? Bukankah tjatatan berartikan mengabadikan sesuatu jang benar-benar telah berlaku, jang realistis ?

Mungkin dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan lain, tetapi biarlah itu saja serahkan kepada jang berminat untuk menganalisakannja lebih landjut !